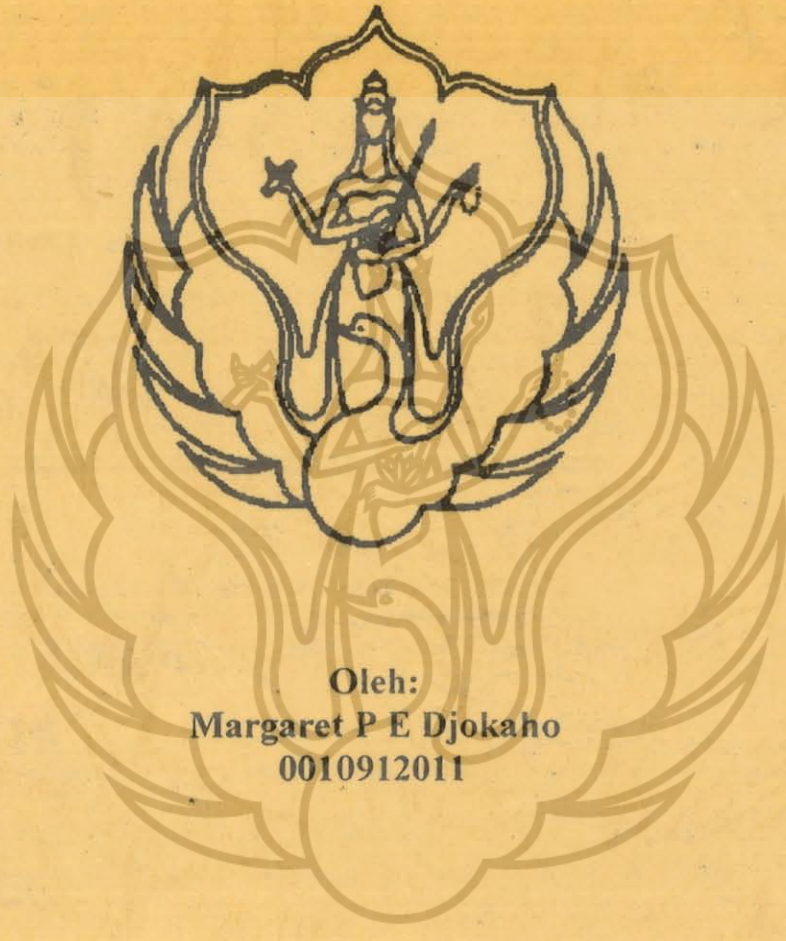


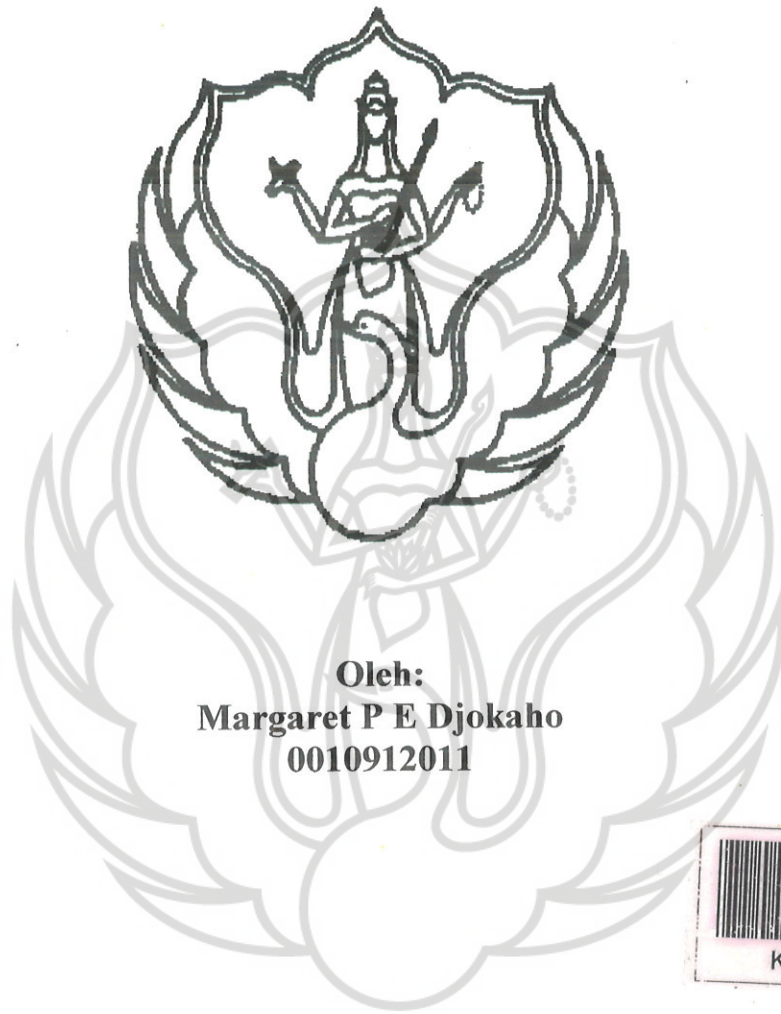
BALE LAHE DEO



Oleh:
Margaret P E Djokaho
0010912011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2005/2006

BALE LAHE DEO



Oleh:
Margaret P E Djokaho
0010912011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2005/2006**

BALE LAHE DEO



Oleh:
Margaret P E Djokaho
0010912011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2005/2006**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 27 Januari 2006

Dra. Sri Hastuti, M. Hum
Ketua/Anggota

Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum
Pembimbing

Ni Nyoman Sudewi, SST, M Hum
Penguji Ahli/ Anggota

Dra. M. Heni. Winahyuningsih. M. Hum
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Drs. Triyono Bramantyo P.S., M. Ed., Ph. D.
NIP. 130909903



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 27 Januari 2006

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Margaret P E Djokaho', is written over the watermark logo.

Margaret P E Djokaho

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas cinta dan kasih Nya, sehingga dapat terwujud karya tari “Bale Lahe Deo” beserta laporan penulisannya. Karya tari ini merupakan tugas akhir yang harus dipenuhi dalam rangka menyelesaikan studi S-1 Seni Tari minat utama Penciptaan Tari pada Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Manis pahit dan berbagai konflik yang harus mampu diselaraskan menjadi sebuah wacana yang harus dilalui dalam proses karya Tari ini. Proses bersama menuntut mengimbangi setiap kemauan individu untuk menjadi sebuah kebersamaan dan diselaraskan. Banyak pihak yang telah terlibat dalam penyelesaian tugas akhir ini, baik secara langsung maupun tidak langsung selalu memberi dorongan baik moril dan material.

Pada kesempatan yang berbahagia ini penata mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tidak ternilai kepada :

1. Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum selaku pembimbing I, yang selalu memberikan arahan dan *support* yang begitu besar sehingga penata merasa kuat dan memiliki semangat yang tinggi untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya
2. Drs. Begawan Ciptoning, M. Sn selaku pembimbing II walaupun bimbingannya harus berakhir setelah seleksi III, karena beliau harus melanjutkan studi keluar negeri, banyak hal baru yang penata dapat baik itu secara langsung maupun tidak langsung memberikan motivasi untuk maju dan berkembang dalam berkarya

3. Dra. Budi Astuti, M. Hum. Selaku dosen pembimbing studi, yang selalu mendorong dan membimbing penata untuk dapat selalu memiliki prestasi yang baik. Jika dilakukan dengan rajin dan tekun, segala sesuatu yang dilakukan akan berhasil dengan baik.
4. Program Due Like Batch IV ISI Yogyakarta, atas bantuan dana yang diberikan.
5. Drs Florybertus Fono, selaku penata musik dan penata kostum. Seseorang yang selalu membimbing penata dengan tulus dan ikhlas. Banyak memberikan arahan dan masukan dalam berbagai aspek yang ada. Terimakasih untuk semua, kiranya Tuhan selalu memberkati dan melindungi kehidupannya.
6. Dra Setyastuti M Sn, terimakasih atas bimbingan yang diterima pada awal penentuan konsep garapan, hingga pengajuan proposal. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Tari atas bimbingan dan pengetahuan yang telah diberikan selama ini dan seluruh karyawan Jurusan Tari.
7. Seluruh Pendukung tari: Moko Istiyanto, Legiman, Jemmy Neolaka, Usman, Darlen, Ferry Ludyanto, Ervita yessi, Wuri, Suryanti, Putu Ari, Tata, terimakasih telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu kelancaran proses tugas akhir ini. Semoga dalam proses karya ini, ada sebuah pengalaman dan wacana baru yang didapat sebagai apresiasi mengenal budaya lain. Para pemusik Novita Lau S.sn, Kirti, Edo. Bantuan yang diberikan sangat berharga.
8. Bapak Imanuel Djokaho dan Ibu Jacoba Delina Djokaho(almh), kasih sayang dan bimbingan yang diterima selama ini, menjadi bagian terpenting dalam perjalanan hidup penata yang tidak ternilai harganya.

Esther dan Anis Halundaka (alm), Yahya Djokaho dan Nussy Afriyani, Meldi dan Herry Ratu Radja, Telly dan Arwin Laylado (alm), Leonard Djokaho, Charles Djokaho dan Ari, Hendrik Djokaho, Kakak- kakakku tersayang yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun material dari awal hingga akhir penyelesaian studi. Terima kasih atas segala semangat dan arahan yang selalu diberikan dalam menghadapi berbagai kendala dengan selalu berdoa kepada Nya.

11. Dede Anugrah. Terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan selama proses karya ini.

12. Teman-teman produksi. Mata Emprit Production, Ferry Adrian, Mala, Nia, Nawang, Deni, Retno, Dian, Kadut, Sabil, Enol MSD, Etha, Danny TE, Danny stemp, Dandun, Sigit EG, Hasanudin EG, Ninin, teman-teman angkatan 2000 dan semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak proses pelaksanaan karya tari *Bale Lahe Deo*, semoga Tuhan Memberkati dan memberikan yang terbaik dalam hidup kita masing-masing. Amien.

Yogyakarta, 27 Januari 2006

Penata



Margaret P.E. Djokaho

RINGKASAN

Karya tari : BALE LAHE DEO

Oleh : Margaret P E Djokaho

Karya Tari Bale Lahe Deo berbicara tentang Upacara Ritual Kematian *Tao Leo* masyarakat Sabu di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kata *Bale Lahe Deo* diambil dari bahasa daerah Sabu yang artinya berpulang menghadap Sang Khaliq. Dasar inspirasi penciptaan karya tari ini, mengangkat beberapa tahapan penting yang dilakukan dalam upacara ritual *Tao Leo*. Karya tari ini memvisualisasikan gambaran umum kehidupan masyarakat Sabu, pemberitahuan kematian, prosesi upacara ritual Kematian dan ungkapan kematian sebagai sebuah kebahagiaan dengan menarikan tari *Ledo Hawu* dan melantunkan *Banyo* lagu dukacita yang memaparkan silsilah dari yang meninggal.

Gerak dasar karya tari ini berpijak dari ragam gerak tari *Ledo Hawu* yakni: motif gerak *launada*, *pedoi*, *gape*, dan *gedhe* dengan pengembangan disesuaikan kebutuhan gerak dalam karya tari ini. Musik dalam karya tari ini menggunakan nyanyian-nyanyian serta bunyian yang timbul dari properti *kedue/haik(ketupat)* yang digunakan pada kaki penari. Kerjasama antara penari dan pemusik melalui olah vocal dan teriakan-teriakan dapat membangkitkan suasana peradegan. Rias wajah yang digunakan adalah rias natural dengan model busana tradisi Sabu. Busana yang digunakan penari putri menggambarkan suasana dalam tiap adegan. Tokoh jenazah menggunakan pakaian tradisi Sabu. *Setting* panggung yang digunakan ialah rumah adat Sabu sebagai tempat berlangsungnya upacara. Tempat untuk meletakkan jenazah terbuat dari dua batang kayu *Wiu/Asam* yang dipasang secara vertikal dan lima batang pelepah lontar/ kelapa diikat melintang secara horizontal sehingga menyerupai tangga. Jenazah diikat pada tempat sandaran tersebut dengan kedua lutut dan tangannya ditekuk depan dada. *Setting* bentuk nisan digunakan pada akhir adegan.

Karya tari ini berdurasi kurang lebih 25 menit dan disajikan pada *proscenium stage* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tari ini sebagai wujud memperkenalkan seni dan budaya yang ada di NTT khususnya dalam masyarakat Sabu dan memiliki pesan yang ingin disampaikan bahwa, kematian pasti akan dialami oleh semua umat manusia, oleh sebab itu persiapkanlah semuanya dari sekarang karena tidak ada seorangpun yang mengetahui kapan saatnya tiba.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan	4
B. Tujuan dan Sasaran	7
C. Tinjauan sumber Acuan	8
BAB II KONSEP PERANCANGAN	11
A. Kerangka Dasar Pemikiran	11
B. Konsep Dasar Pengarapan	18
1. Rangsang awal.....	20
2. Tema tari.....	21
3. Judul tari.....	22
4. Tipe tari.....	23
5. Mode penyajian.....	23
C. Konsep Pengarapan Koreografi	24
1. Gerak tari.....	24
2. Iringan tari.....	25
3. Jumlah penari dan jenis kelamin.....	25
4. Jenis dan tempat pertunjukan.....	26
5. Tata rias dan busana.....	26
6. Tata rupa pentas.....	27
7. Tata cahaya.....	28
8. Properti.....	28

BAB III	PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI.....	29
	A. Metode dan Prosedur.....	29
	1. Proses Kerja Tahap Awal.....	29
	a. Pematangan konsep garapan.....	29
	b. Pematangan tema dan alur cerita.....	32
	b.1. Gambaran kehidupan masyarakat Sabu.....	32
	b.2. Ungkapan dukacita.....	34
	b.3. Kematian adalah sebuah peristiwa kebahagiaan	35
	b.4. Ikhlas melepas kepergiannya.....	35
	c. Pemilihan dan penetapan penari.....	36
	d. Penggunaan properti dan konsep tata rupa pentas....	37
	e. kerja Studio dan Penggorganisasian.....	39
	2. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	40
	a. Pembuatan Iringan dan Penggabungannya dalam Gerak	40
	b. Realisasi Tata Cahaya.....	42
	c. Penetapan Rias dan Busana.....	43
	B. Evaluasi.....	48
	1. Hambatan Dalam Proses Koreografi.....	48
	a. Kesibukan penari.....	48
	b. Penjadwalan latihan.....	49
	C. Laporan Hasil Koreografi.....	50
BAB IV	KESIMPULAN	66
DAFTAR SUMBER ACUAN.....		68
	A. Sumber tertulis.....	68
	B. Sumber lisan.....	69
	C. Diskografi.....	69
LAMPIRAN.....		70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Tari <i>Ledo Hawu</i> asli.....	31
Gambar 2	Tari <i>Ledo Hawu</i> di Kupang	31
Gambar 3	Keadaan alam Pulau Sabu.....	33
Gambar 4	Pohon Lontar.....	34
Gambar 5	Bentuk nisan/kuburan.....	36
Gambar 6	Properti <i>Kedue/haik(ketupat)</i>	37
Gambar 7	<i>Ei hawu</i> /rumah adat Sabu.....	38
Gambar 8	Latihan bersama Pembimbing dan Penata Musik.....	41
Gambar 9	Proses latihan baersama penata musik.....	42
Gambar 10	Kostum penari putri pada adegan I.....	45
Gambar 11	Kostum penari putri sebelum kain hitam dilepas, dipasang Kain putih untuk mengikat jenazah.....	46
Gambar 12	Kostum penari putri pada prosesi ritual.....	47
Gambar 13	Foto tokoh jenazah.....	47
Gambar 14	Kostum penari putra.....	48
Gambar 15	Introduksi awal adegan I dua penari putri berjalan keluar <i>side wing</i> kiri menuju <i>up left</i> dengan posisi kepala menundung	53
Gambar 16	Saling berhadapan, kedua penari putri gerak rampak saling mengisi dalam tempo lambat dan posisi level rendah	53
Gambar 17	Tiga penari putri bergerak keluar dari <i>side wing</i> kanan, menuju dua penari putri yang berada di <i>up left</i>	54
Gambar 18	Lima penari putri gerak berputar dengan tempo cepat di <i>up left</i>	54

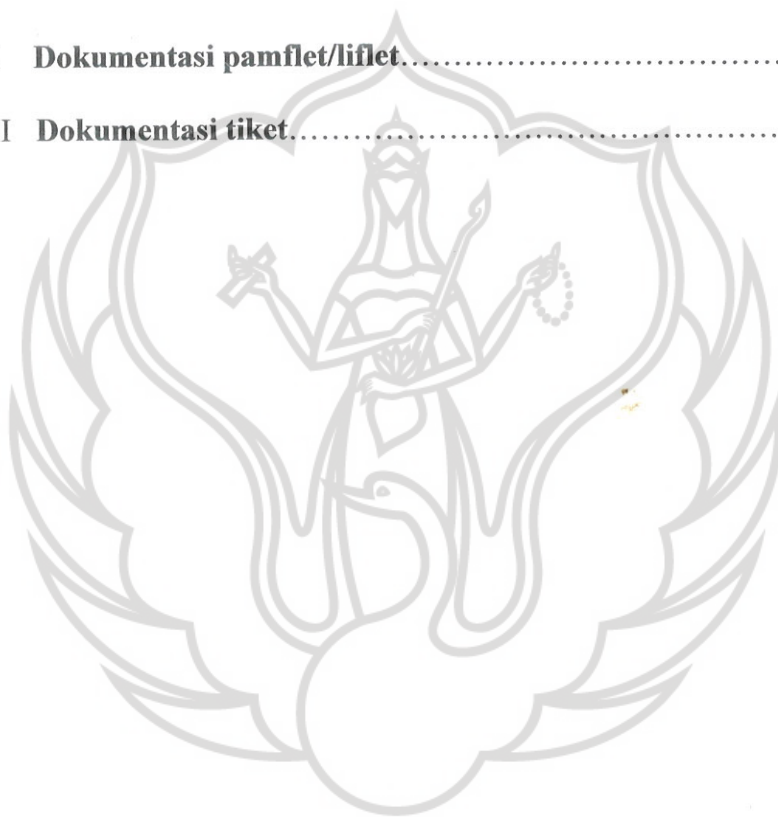
Gambar 19	Lima penari bergerak bersama dalam tempo yang lambat Sebagai gambaran kebersamaan	55
Gambar 20	Gerak rampak penari putriMembentuk lingkaran di <i>dead center</i>	55
Gambar 21	Penari putra bergerak keluar dari <i>side wing</i> kanan dan <i>side wing kiri</i> menuju <i>dead center</i>	56
Gambar 22	Rampak penari putra dan putrid gambaran kebersamaan dan persaudaraan laki-laki dan perempuan Sabu	56
Gambar 23	Adegan II, Tua Adat bersama penari putra bergerak ke dalam rumah mengambil jenazah	57
Gambar 24	Pemusik berjalan ke <i>dead center</i> , sambil melakukan <i>banyo</i>	57
Gambar 25	Jenazah sebelum diikat kain putih	58
Gambar 26	Penari putra, putri dan pemusik saling berhadapan berbanjar disamping kiri kanan dan belakang jenazah	58
Gambar 27	Penghormatan terhadap jenazah	59
Gambar 28	Penari putri membentuk lingkaran kecil dibagian dalam dan penari putra membentuk lingkaran besar. Posisi di <i>dead center</i>	59
Gambar 29	Prosesi pengikatan jenazah	60
Gambar 30	Jenazah diusung oleh empat penari putra ke perhentian kedua di <i>left center</i>	60
Gambar 31	Proses pengikatan jenazah pada perhentian kedua di <i>left center</i>	61
Gambar 32	Adegan II, Semua penari bergerak makin lama, makin cepat kearah <i>enter right</i> sambil mengusung jenazah	61
Gambar 33	Para penari bergerak mengelilingi jenazah diperhentian terakhir di <i>center right</i>	62
Gambar 34	Penari putra dan putri bergerak membentuk garis diagonal	62
Gambar 35	Gerak rampak penari putra dan putri di <i>dead center</i>	63

Gambar 36	Adegan IV, Gerak melingkari jenazah sebagai penghormatan	63
Gambar 37	Rampak penari putra putri di <i>dead center</i> sebagai penghormatan akhir sebelum dimakamkan	64
Gambar 38	Proses penutupan jenazah	64
Gambar 39	Penutupan jenazah	65
Gambar 40	Penutupan jenazah di <i>center right</i> pada akhir adegan sebagai simbolisasi bentuk nisan/kuburan dan berakhirnya sebuah perjalanan hidup di dunia.	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Sinopsis	71
Lampiran II	Peta Pulau Sabu	72
Lampiran III	Pola lampu	73
Lampiran IV	Notasi Iringan tari Bale Lahe Deo	74
Lampiran V	Pola lantai	77
Lampiran VI	Dokumentasi pamflet/liflet	87
Lampiran VII	Dokumentasi tiket	88



BAB I

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur memiliki berbagai macam jenis tari yang umumnya masih belum banyak dipengaruhi budaya-budaya luar. Tari-tarian ini biasanya disebut sebagai tari tradisional dan diselenggarakan pada upacara-upacara tertentu seperti kelahiran, perkawinan, memotong gigi, panen, meminta hujan, kematian, dan lain sebagainya. Tari-tarian ini bersifat magis dan sakral karena hanya diselenggarakan pada saat upacara adat ataupun upacara keagamaan. Bentuk tariannya masih sederhana, gerak dalam setiap tarian lebih banyak bertumpu pada gerakan kaki seperti loncatan, hentakkan kaki, *dobel step*, dan sebagainya. Alat musik yang digunakan dalam Iringan tarinya pun sederhana seperti tambur, gong, *kulit bia*, dan sasando. Kostum tari yang digunakan biasanya sesuai dengan pakaian tradisional masing-masing tempat. Kostum menjadi sebuah keunikan, karena setiap suku memiliki motif kain tenun yang berbeda-beda dengan berbagai asesoris yang menarik, properti tarinya pun bervariasi dan bermacam-macam, misalnya: *kedue*, *nyiru/tampah*, *kelewang/pedang*, *tameng*, *caci/pecut*, *parang*, *cerana/tempat sirih pinang*, *nekara*, dan sebagainya. Di Nusa Tenggara Timur terdapat begitu banyak pulau baik pulau kecil maupun pulau besar yang dipisahkan oleh lautan, di antaranya pulau Flores, Sumba, Timor, Alor, Sabu dan Rote atau biasa dikenal dengan sebutan *Flobamora*. Masing-masing pulau masih memiliki berbagai jenis tarian yang berhubungan dengan upacara-upacara adat yang bersifat ritual. Pulau Sabu merupakan salah satu pulau yang letaknya ada di antara Pulau Sumba, Rote dan Timor. Pulau Sabu termasuk dalam wilayah Kabupaten Kupang. Di kalangan masyarakat Sabu orientasi budaya dan identifikasi kelompok terhadap kesatuan *rai* (tanah) masih sangat kuat sampai

saat ini. Hal ini terwujud dalam setiap kegiatan upacara adat yang telah menjadi bagian dalam kehidupan mereka dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Kepulauan Sabu sendiri dibagi atas tiga 3 pulau, yakni: pertama pulau Sabu, merupakan yang terbesar, terletak di bagian timur, kedua pulau *Raijua*, terletak di tengah Kepulauan Sabu, dan yang ketiga pulau *Dana*, letaknya di sebelah barat, merupakan pulau yang terkecil dan tidak berpenghuni. Pulau Sabu sendiri dibagi menjadi beberapa wilayah yakni; Sabu *Liae*, Sabu *Mahara (mesara)*, Sabu *Habba (seba)* dan Sabu *Dimu (timur)*.¹

Kehidupan masyarakat Sabu tidak pernah lepas dari berbagai macam upacara ritual, baik yang berhubungan dengan siklus hidup manusia maupun yang berhubungan dengan kegiatan musiman. Keyakinan religius dan praktek-praktek tampak dalam ritus-ritus yang diadakan suatu masyarakat. Ritus-ritus yang dilakukan mendorong orang-orang untuk semakin melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu.² Upacara-upacara ritual yang ada pada masyarakat Sabu merupakan tugas adat yang diwariskan secara turun-temurun yang harus selalu ditaati dan dilaksanakan selama sepanjang tahun *takwim* adat. Setahun ada sembilan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Sabu, hal ini lebih banyak berkaitan dengan upacara yang hubungan dengan kegiatan musiman (akan dijelaskan pada bab berikutnya) dan upacara yang berhubungan dengan siklus hidup manusia.

Salah satu upacara yang berhubungan dengan siklus hidup manusia ialah upacara kematian. *Ma'de* merupakan ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat sabu. Bagi masyarakat Sabu kematian diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni *made natta*(mati manis) artinya kematian wajar yang didahului sakit, dan *made harro*(mati asin) artinya kematian tidak wajar seperti mati bunuh diri, jatuh dari pohon, dan

¹ Niko L Kana, 1983, *Dunia Orang Sabu*, Sinar Harapan, Jakarta p. 17

² Y.W. Wartaya Winangun, 1990, *Masyarakat Bebas Struktur*, Kanisius, Yogyakarta .p 29.

sebagainya.³ Tradisi orang Sabu, jenazah tidak ditempatkan pada sebuah peti melainkan dibuat suatu tempat sandaran yang terbuat dari kayu *Wiu* atau Asam dan lima batang pelepah lontar/kelapa yang dibuat menyerupai tangga. Kemudian jenazah diikat pada tempat sandaran tadi dengan kedua lutut dan tangan ditekuk depan dada. Ritual kematian ini, menurut Niko L Kana salah seorang budayawan Sabu, yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Dunia Orang Sabu* mengutarakan bahwa, dalam kebudayaan masyarakat Sabu terdapat lima macam upacara kematian yakni:

1. *Labu amu*(ritual ini biasa disebut dengan kematian sederhana).
2. *Ha'e awu*(ritual ini diawali dengan pemotongan hewan kerbau dan dagingnya dibagikan kepada pelayat).
3. *Kewure*(ritual ini hampir sama dengan *Ha'e awu* namun bedanya daging hewan tersebut dibagikan dengan cara rebutan).
4. *Para ki'i*(ritual pemotongan kambing, hal ini biasanya dilakukan di Sabu *mehara*. Selain itu untuk menghalau roh kematian supaya menjauh ditandai dengan "*pihe ei ru wao*" atau pemercikan air daun waru ke seluruh penjuru).
5. *Tao leo*(ritual ini memiliki nilai sosial yang tinggi. Keramaian pesta berlangsung sejak hari mati hingga tujuh hari. Ritual ini dilaksanakan lah tari *Ledo Hawu* yang di iringi tambur dan gong. Fungsi tari ini adalah menghantar arwah para bangsawan atau kaum terpandang untuk dengan lapang dapat menghadap Sang Pencipta, sekaligus untuk menolak bala bagi keluarga yang ditinggalkan.⁴

Garapan tari Bale Lahe Deo bertujuan mengungkapkan proses dalam ritual kematian khususnya ritual *Tao Leo* dengan tari *Ledo Hawu* sebagai unsur yang penting dalam upacara tersebut. Tari ini termasuk dalam jenis tari upacara adat atau keagamaan. Kematian bagi orang Sabu dipandang sebagai perjalanan pulang ke hadapan *Deo Ama*.⁵ Seperti pada awalnya manusia datang dari alam yang gelap, yaitu dari rahim seorang ibu, demikian pula sesudah mati manusia kembali ke tempat

³ Niko L Kana, *Op.Cit.*, p. 57.

⁴ *Deskripsi Tari Ledo Hawu*, 1991, Proyek Pembinaan Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, NTT, p 12.

⁵ *Deo Ama* dipercaya sebagai sumber kehidupan yang baik atau putih. Demikian juga dengan alam dan segala makhluknya. Dia sebagai pencipta alam semesta. Semuanya akan penuh damai dan sejahtera, jika sudah bersama dengan Nya.

gelap di alam bawah yang terdalam. Oleh karena itu sikap atau bentuk orang yang meninggal pada masyarakat Sabu digambarkan menyerupai seorang bayi yang ada di dalam rahim ibu. Putus atau berpisahnya antara hidup di atas bumi dan kehidupan di alam terbawah, secara jasmaniah tubuh kita telah kembali ke tanah akan tetapi diri (*ngi'u*) yang mengandung napas hidup (*muri*) tidak akan mati. Oleh karena itu, masyarakat Sabu memiliki asumsi bahwa kematian adalah suatu sukacita atau kebahagiaan.

A. Latar Belakang Masalah dan Orientasi Garapan.

Seni dan budaya bangsa merupakan sumber gagasan yang tidak akan habis-habisnya dipakai sebagai inspirasi dalam menciptakan sebuah karya tari. Tubuh adalah alat yang digunakan dalam tari, dan gerak sebagai bahasa ungkap yang dipakai untuk mengekspresikan maksud dari sebuah garapan baik kepada penikmat seni maupun penari sebagai pelakunya. Penata tari memiliki peranan penting mengaplikasikan sebuah gagasan ke dalam bentuk kreatifitas dan ketrampilan mengolah gerak dengan kapasitas tubuh dalam menghasilkan gerak-gerak yang baru. Penata tari juga harus mampu mengatur dan bertanggungjawab membuat karyanya efektif dengan dukungan berbagai elemen penting yang terkait, sehingga tercapai keseimbangan hasil karya yang sempurna.

Tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang sudah cukup lama keberadaannya atau telah hadir dari zaman dahulu dan berkembang hingga saat ini. Seni gerak ini tercipta sebagai ekspresi dari berbagai rasa yang hinggap di kalbu manusia, sederhana dan jauh dari pengertian "indah". Sejalan dengan perkembangan dan peradaban, seni gerak ini sedikit demi sedikit memperoleh bentuknya menjadi tarian, yaitu gerakan-gerakan badan yang teratur dalam ritme dan ekspresi yang indah.

Gerak-gerak ekspresif ialah gerak-gerak yang indah, yang bisa menggetarkan perasaan manusia. Gerak yang indah ialah gerak yang distilir, yang di dalamnya mengandung ritme tertentu.⁶ Menciptakan suatu karya tari tidak hanya mewujudkan gerak-gerak atas dasar pengalaman saja melainkan perwujudan sesuatu bentuk yang utuh dari orientasi makna serta simbol-simbol yang hadir dalam karya tari tersebut.

Upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Sabu, yang berkaitan dengan siklus hidup manusia menjadi ritual yang penting karena, Upacara ini menandai peralihan tingkatan kehidupan secara individu. Tiap tingkatan baru mengantar seseorang masuk ke dalam lingkungan sosial yang baru dan lebih luas, sehingga sering kali upacara-upacara ini dimaksud untuk menolak bahaya atau ancaman yang bersifat gaib dan pengakuan terhadap individu oleh lingkungan sosial sebagai warga yang baru. Upacara-upacara ritual tersebut yakni seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Karya tari ini mengangkat sebuah proses upacara ritual kematian *Tao Leo* masyarakat Sabu dengan mengambil esensi dari ritual tersebut. Proses ritual ini ada beberapa hal yang menarik dari awal kematian hingga proses pemakaman, di mana tari *Ledo Hawu* memiliki peran penting dalam ritual ini. Tahapan yang menjadi dasar penciptaan karya tari ini adalah :

1. Pemberitahuan kematian oleh tua adat atau yang dituakan dalam lingkungan masyarakat setempat kepada keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal almarhum melalui pemukulan *tambur* dengan mengucapkan nama dari yang meninggal dan usianya.
2. Jenazah seperti pada lazimnya disemayamkan dahulu pada sebuah peti dan sesudah itu dikuburkan. Namun dalam tradisi orang Sabu, jenazah ditempatkan pada suatu tempat sandaran yang terbuat dari kayu *Wiu* atau

⁶ Soedarsono, 1985, *Tari-Tarian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen P dan K, Jakarta, p 16.

asam dan pelepah lontar/kelapa yang dibuat menyerupai tangga. Kemudian jenazah diikat pada tempat sandaran tadi dengan kedua lutut dan tangan ditekuk depan dada dan didudukkan pada sebuah batu.

3. Secara jasmaniah tubuh kita telah kembali ke tanah, tetapi diri (*ngi'u*) yang mengandung napas hidup (*muri*) tidak akan mati. Kematian bagi masyarakat Sabu adalah suatu sukacita atau kebahagiaan yang diungkapkan melalui tarian dan nyanyian serta penuturan silsilah dari yang meninggal. Hal ini dianggap mereka sebagai sarana untuk mengantar arwah yang meninggal menghadap *Deo Ama* dan menolak bala bagi keluarga yang ditinggalkan

Tahapan inilah yang menjadi dasar ide garapan untuk dituangkan ke dalam sebuah karya tari dengan materi dasar gerak tari *Ledo Hawu*, yakni lebih pada gerak pergelangan tangan dengan hentakan-hentakan dan *dobel step* kaki dan loncatan yang menjadi ciri khas tarian NTT. Gerak-gerak ini telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang dipakai dalam karya tari ini, tanpa menghilangkan tujuan dari tema yang akan disampaikan. Garapan ini berbentuk koreografi kelompok dengan sebelas penari, enam penari putra dan lima penari putri. Sebelas penari dibagi menjadi: satu penari pria sebagai yang meninggal, satu penari putra sebagai tua adat yang bertugas memberitahukan berita kematian dan memimpin upacara ritual tersebut. Lima penari putri dan empat penari putra menggambarkan berbagai peran di setiap adegan. Rias yang digunakan adalah rias natural sesuai dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, kecuali penari yang menjadi jenazah, menggunakan rias karakter seseorang yang sudah meninggal dengan wajah dan tubuh yang pucat. Peranan penari lebih diutamakan dalam penggunaan busana, karena menentukan suasana tiap adegan.

Busana yang digunakan adalah busana tradisi Sabu dengan modifikasi pada bagian tertentu sesuai dengan kebutuhan gerak tari.

Tempat pementasannya menggunakan *proscenium stage* dengan *setting* rumah adat masyarakat Sabu yang di tata pada bagian *up stage* dan *stage* sendiri digambarkan sebagai halaman depan rumah tempat berlangsungnya ritual tersebut. Musik dalam karya tari ini menggunakan, alat musik *tambur*, gong, alat musik dari bambu, dan *kedue/haik (ketupat)* yang berisi kacang hijau dipadukan dengan nyanyian-nyanyian yang menceritakan keadaan yang terjadi serta teriakan-teriakan dari pemusik dan penari untuk membangun suasana adegan. Para penari pun melakukan interaksi dengan bernyanyi dan menimbulkan ritme musik melalui properti yang digunakan pada kaki(*kedue*).

B. Tujuan dan Sasaran

Secara umum karya tari ini ingin memberikan/menyampaikan kepada kalangan luas, para penikmat seni bahwa kebudayaan dan adat istiadat bangsa ini bermacam-macam dan beraneka ragam. Tiap-tiap budaya memiliki keunikannya tersendiri, dalam hal ini penata ingin memperkenalkan salah satu upacara ritual kematian *Tao Leo* pada masyarakat Suku Sabu di Nusa Tenggara Timur, yang memiliki tahapan yang menarik untuk dijadikan dasar inspirasi penciptaan karya tari. Dari tahapan yang sederhana itu dapat melahirkan sebuah karya tari baru, yang mempunyai kapasitas yang cukup untuk dikembangkan. Penata tari mempunyai kepedulian untuk melestarikannya, karena kebudayaan yang dimiliki tidak kalah menariknya dengan kebudayaan dari luar. Justru keanekaragaman inilah yang membuat bangsa ini dikenal dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Secara khusus penciptaan karya tari ini ialah berusaha memberikan gambaran kepada generasi muda masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya suku Sabu,

menanamkan rasa memiliki dan kesadaran bertanggung jawab menjadi pelaku dan pewaris seni dan budaya daerah sendiri, dengan tidak menutup diri untuk melihat budaya daerah lain. Selain itu ada sesuatu hal yang ingin disampaikan, bahwa kematian pasti akan dialami oleh semua umat manusia, oleh sebab itu persiapkanlah semuanya dari sekarang karena tidak ada seorangpun yang mengetahui kapan saatnya tiba.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Mewujudkan sebuah karya tari yang berkualitas tidak hanya memerlukan keterampilan, kreativitas, dan mengkomposisikan gerak secara bervariasi, namun dibutuhkan juga acuan-acuan sebagai dasar pengetahuan untuk memperkuat konsep garapan dan pedoman yang dipakai mulai dari munculnya gagasan hingga terwujudnya bentuk koreografi yang utuh. Sumber-sumber acuan yang ada, dapat menjadi sebuah wawasan ilmu pengetahuan dalam penulisan dan membantu mengarahkan pada suatu proses penggarapan karya tari secara metodis. Buku-buku acuan yang dipakai dalam penciptaan karya tari ini, banyak memberikan pengetahuan secara sistematis dari ide garapan dan pengaplikasian ke dalam sebuah karya tari dengan berbagai proses yang harus dilalui. Adapun sumber acuan yang digunakan dalam karya tari ini adalah sebagai berikut:

Nico L Kana, *Dunia Orang Sabu*, Jakarta: Sinar Harapan 1983. Sebagai sumber informasi yang utama, buku ini memaparkan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Sabu. Buku ini banyak menjelaskan proses-proses upacara ritual yang dilakukan masyarakat Sabu baik yang berhubungan dengan siklus hidup manusia maupun hubungannya dengan alam. Penjelasan proses berlangsungnya sebuah ritual kematian dengan berbagai tahap yang harus dilewati dan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Sabu, baik itu hubungan antar sesama

manusia, hubungan dengan alam, maupun hubungan mereka dengan kekuatan-kekuatan gaib. Hal di atas menjadi salah satu sumber informasi, mengarahkan, dan mengembangkan daya kreativitas dalam menuangkan ide garapan awal menjadi satu-kesatuan bentuk garapan tari yang utuh.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, SST, Yogyakarta: Ikalasti, 1985. Pada bagian Metode Konstruksi I, banyak membantu dan mengarahkan tentang cara penuangan ide atau gagasan ke dalam konsep garapan, sampai dengan cara pembentukan komposisi. Selain itu membantu mengarahkan cara pengembangan motif-motif gerak melalui elemen ruang, waktu, dan tenaga dengan eksplorasi maupun improvisasi.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: eLKAPHI, 2003. Buku ini banyak memberikan pengetahuan, cara menciptakan sebuah koreografi kelompok yang membutuhkan kerjasama, saling terkait satu dengan yang lain, baik antara penari dan dengan elemen pendukung lainnya. Pertimbangan elemen dasar yang harus diperhatikan dalam sebuah karya tari dalam hubungannya dengan sebuah pementasan. Penentuan penari kunci sebagai pedoman atau panutan untuk mencapai keserampakan gerak dan keserasian, dalam hal ini berhubungan dengan arah hadap penari. Hal ini menjadi cara yang penata terapkan dalam proses karya ini.

Y. W. Wartanya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, Yogyakarta: Kanisius, 1990. Buku ini berisi tentang pengaruh sebuah ritual dalam kehidupan masyarakat, khususnya kehidupan sosial masyarakat serta nilai-nilai dan simbol tradisi yang terkandung di dalamnya. Sama halnya dengan kehidupan sosial masyarakat Sabu, upacara ritual yang dilaksanakan selama setahun menjadi hal penting dalam kehidupan mereka.

Yacob Y Detaq, *Memperkenalkan Kebudayaan Suku Bangsa Sabu*, Ende-Flores: Nusa Indah, 1973. Memberikan petunjuk mengenai gambaran umum adat-istiadat penduduk pulau Sabu dengan tata cara pelaksanaannya. Adat istiadat dan berbagai ritual yang dilakukan semuanya sudah menjadi bagian dalam kehidupan mereka, secara turun-temurun. Buku ini juga menjelaskan asal-usul orang Sabu dengan silsilah keturunannya.

